

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA PROGRAM DESA WISATA

Herlina Suksmawati
UPN “Veteran” Jawa Timur
herlinasuksma@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor yang dapat memberikan peranan besar bagi pembangunan suatu daerah sekaligus memberikan kontribusi bagi perolehan devisa, mendorong kegiatan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun penciptaan kesempatan kerja. Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan. Pengembangan desa wisata semestinya direncanakan dengan hati-hati dengan perencanaan yang matang supaya dampak yang timbul dapat terkontrol. Perlu perencanaan strategi, pendekatan, maupun model pengembangan desa yang sesuai dengan keadaan masyarakat dan geografis desa. Pengembangan sebuah potensi wisata dalam suatu kawasan diharapkan memberikan dampak positif serta memiliki dampak negatif seminimal mungkin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Menentukan (*define*) topik utama atau tema pemberdayaan yang bisa dilakukan oleh Pokdarwis dalam mengembangkan Desa Wisata. 2. Pada tahap ini yaitu menemukan (*discovery*) berbagi aset dan potensi wilayah yang bisa dikembangkan oleh Pokdarwis pada program Desa Wisata. 3. Metode yang ketiga yaitu memimpikan (*dream*) masa depan, ini merupakan hal terpenting dalam proses pemberdayaan berbasis pada masyarakat. Dalam fase ini masyarakat diajak untuk mengungkapkan hal terbaik apa yang hendak di capai dalam beberapa waktu ke depan. 4. Kegiatan selanjutnya yaitu merancang atau perencanaan (*design*) dilakukan setelah masyarakat menentukan goal atau tujuannya pada fase *dream*. Kegiatan ini menentukan siapa saja yang dilibatkan, waktu, tempat, dan beberapa logistik yang diperlukan untuk memulai aksi program. 5. Kegiatan yang telah disepakati dan direncanakan bersama para anggota Pokdarwis pada tahap perencanaan, *dapat* dilakukan (*destiny*) dan diimplementasikan di tahap ini. Semua stakeholder harus mendukung kegiatan yang telah direncanakan oleh Pokdarwis.

Kata Kunci : *Pemberdayaan Masyarakat, Community Based Tourism, Desa Wisata*

PENDAHULUAN

Pengembangann pariwisata sebagai salah satu bagain dari pengembangan sektor ekonomi kreatif saat ini menjadi salah satu program prioritas pembangunan pemerintah pusat. Program pembangunan lima tahun ke depan yang fokus pada infrastruktur, maritim, energi, pangan,

dan pariwisata menempatkan pariwisata sebagai *leading sector*. Gerakan Sadar Wisata dan Aksi Sapta Pesona Wisata merupakan satu diantara sepuluh program prioritas Kementerian Pariwisata (Kempar) tahun ini sebagai upaya meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia di ranah persaingan global. Desa wisata merupakan salah satu bentuk destinasi wisata yang menonjolkan kearifan lokal masyarakat perdesaan sebagai temanya. Dengan kekayaan alam yang dimiliki serta kultur budayanya, sebuah desa memiliki peluang untuk dapat dikembangkan dan dikelola dalam rangka peningkatan kesejahteraan warga masyarakatnya. Di mana pengelolaan desa wisata ialah dengan mengedepankan peran serta masyarakat sebagai pengelolanya.

Pariwisata merupakan sektor yang dapat memberikan peranan besar bagi pembangunan suatu daerah sekaligus memberikan kontribusi bagi perolehan devisa, mendorong kegiatan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun penciptaan kesempatan kerja. Melihat peranan dan kontribusi yang begitu besar terhadap pembangunan di Indonesia maka kekayaan pariwisata perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat sebagai

sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar.

Penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan dapat memberikan dampak secara sosial-ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi seiring perkembangan pariwisata yang dikelola oleh Pokdarwis dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat dari pembangunan kepariwisataan tersebut. Peran Pokdarwis disini dalam membangun kepariwisataan yang menetapkan aturan dan disepakati bersama masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Hal itu tidak terlepas dari tujuan awal pembentukan Pokdarwis sebagai suatu lembaga pemberdayaan masyarakat Pokdarwis sendiri (berdasarkan Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata 2012) yaitu organisasi atau lembaga di tingkat masyarakat yang

anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan dan memiliki kepedulian serta tanggung jawab yang berperan sebagai penggerak dalam mengembangkan kepariwisataan dan dapat meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan bagi masyarakat sekitar objek wisata. Serta memiliki peran meningkatkan pemahaman dan kepedulian kepariwisataan, dan dapat meningkatkan nilai kepariwisataan bagi masyarakat (Firmasyah :2012)

Dari beberapa ulasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata dimana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Gumelar, 2010:1). Membangun dan mengembangkan desa wisata bukan hal sulit, tetapi melakukan pengelolaan itu lebih rumit bila dibandingkan dengan membangun dan mengembangkan. Pengelolaan itu merupakan pekerjaan yang rutin harus dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan, sehingga pada pengelolaan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk menghasilkan produk desa wisata sesuai harapan. Daerah Kecamatan Panekan banyak

tempat destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Salah satunya adalah TWD (Taman Wisata Desa) yang terletak di desa Jabung. TWD desa Jabung menyuguhkan wisata desa yang mengeksplor keindahan alam pedesaan. Dimana dalam TWD Jabung ada fasilitas kolam renang. Akan tetapi kolam renang yang ada di TWD desa Jabung berbeda dengan kolam renang pada umumnya. Air kolam renang di TWD Jabung berasal langsung dari sumber mata air. Sehingga kesegaran airnya sangat terasa sekali. Selain kolam renang, ada juga kolam pemancingan yang menyediakan ikan jenis lele dan tombro. Hasil dari pemancinganpun bisa langsung dimasak di tempat, dinikmati bersama keluarga.

Saat ini di Desa Jabung telah terbentuk Pokdarwis yaitu Kelompok Sadar Wisata Jabung yang menghimpun masyarakat yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengelola dan mengembangkan Desa Jabung menjadi dusun tujuan wisata. Pokdarwis tersebut merupakan kelompok masyarakat yang peduli terhadap kemajuan daerah melalui pariwisata. Salah satu tujuan dari Pokdarwis yaitu memberdayakan masyarakat melalui program – program yang diselenggarakan oleh kelompok tersebut. Pemberdayaan masyarakat

sendiri bertujuan agar seluruh potensi yang ada di desa wisata jabung bisa dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan program desa wisata oleh Kelompok Sadar Wisata Jabung belumlah sesuai harapan. Hal itu terlihat dari sisi sumber daya manusia yang tersedia disana yang khusus mengurus pengelolaan masih terbatas, sumber daya alam sekitar juga belum begitu maksimal dikelola

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pemberdayaan Masyarakat adalah Empowerment atau yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan merupakan sebuah konsep untuk menciptakan perubahan pada lingkungan hidup manusia dengan menggunakan usaha dan kemampuan diri sendiri. Secara konseptual, pemberdayaan (*Empowerment*) berasal dari kata *power* yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Masyarakat diberdayakan untuk menggali potensi yang ada dalam diri

dan lingkungannya serta aktif berpartisipasi untuk lebih berkembang demi keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri.

Menurut Adimihardja dalam Sunaryo (2013:215) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak hanya mengembangkan potensi perekonomian masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun juga harus berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri serta harga dirinya, dan juga terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Sedangkan menurut Tjokrowinoto dan Pranarka dalam Sunaryo (2013:216) pemberdayaan masyarakat tidak hanya menasar individu saja, tetapi juga diarahkan secara kolektif, dan kesemuanya harus menjadi bagian aktualisasi dan eksistensi manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat menurut Hadiwijoyo (2012:33) merupakan proses perubahan struktur yang harus muncul dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat, dan hasilnya ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Proses perubahan struktur tersebut berlangsung secara alamiah dengan asumsi bahwa setiap anggota masyarakat sebagai pelaku-pelaku

sosial yang ikut dalam proses perubahan tersebut. Pengertian pemberdayaan secara luas dapat diterjemahkan sebagai perolehan kekuatan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah.

Selanjutnya menurut Winarni dalam Sulistiyani (2017:79) mengungkapkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, tetapi juga pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas dan dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian. Lebih lanjut, Sulistiyani (2017:79) menerangkan pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Oleh karena itu, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya hingga tercipta kemandirian.

Menurut Clutterbuck dalam Makmur (2008:54) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya mendorong dan memungkinkan individu-individu untuk mengemban tanggung jawab pribadi atas upaya pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan dan berkontribusi pada pencapaian tujuantujuan organisasi. Lebih lanjut Kartasmita dalam Makmur (2008:61) menerangkan bahwa pemberdayaan merupakan unsur penting yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*), dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Berbagai pernyataan tentang pemberdayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya diartikan secara ekonomi, dimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi, menyangkut kepercayaan diri, harga diri, dan nilai-nilai budaya organisasi yang harus ditempatkan secara seimbang dan tidak menciptakan ketergantungan sehingga terbentuk kemampuan untuk mengubah kondisi masa depan.

2. Pariwisata berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam

pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Telfer dan Sharpley, 2008). Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran Timothy dan Boyd (2003) yang menyebutkan pariwisata berbasis masyarakat sebagai partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata. Partisipasi dalam pengambilan keputusan berarti masyarakat mempunyai kesempatan untuk menyuarakan harapan, keinginan dan kekhawatirannya dari pembangunan pariwisata, yang selanjutnya dapat dijadikan masukan dalam proses perencanaan pariwisata. Sedangkan mengambil peran dalam pembagian manfaat pariwisata mengandung pengertian bahwa masyarakat semestinya mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan finansial dari pariwisata dan keterkaitan dengan sektor lainnya. Untuk itu pengembangan destinasi pariwisata seharusnya mampu menciptakan peluang pekerjaan, kesempatan berusaha dan mendapatkan pelatihan serta pendidikan bagi

masyarakat agar mengetahui manfaat pariwisata (Timothy, 1999).

3. Desa Wisata

Definisi dan konsep desa wisata dapat berdasarkan pada ketersediaan fasilitas, kegiatan yang dilakukan ataupun berdasarkan pada budaya dan tradisi yang ada pada desa tersebut. Hadiwijoyo (2012:67) menyatakan bahwa pariwisata pedesaan dapat dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal, dan menghayati kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan tuntutan kegiatan hidup bermasyarakat. Pengertian desa wisata dari Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012:68), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan desa wisata adalah : “suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan. Keaslian tersebut berupa: kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kesehatan, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang unik, dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan. Komponen yang dikembangkan contohnya atraksi,

akomodasi, makan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya". Pengembangan desa wisata semestinya direncanakan dengan hati-hati dengan perencanaan yang matang supaya dampak yang timbul dapat terkontrol. Perlu perencanaan strategi, pendekatan, maupun model pengembangan desa yang sesuai dengan keadaan masyarakat dan geografis desa. Pengembangan sebuah potensi wisata dalam suatu kawasan diharapkan memberikan dampak positif serta memiliki dampak negatif seminimal mungkin. Sastrayudha (2010:3) menyatakan bahwa prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat (2) menguntungkan masyarakat setempat (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat (4) melibatkan masyarakat setempat, dan (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan. Kriteria yang mendasari prinsip diatas dinyatakan oleh sastrayudha (2010:3) yaitu penyediaan fasilitas dan prasarana

oleh masyarakat, adanya peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan ekonomi tradisional lainnya, masyarakat memiliki peran dalam pembuatan keputusan bentuk pariwisata yang akan dikembangkan, serta mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadiankejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Nurul Zuriah, 2007:47). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah berupa deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian untuk mengumpulkan data dilaksanakan pada bulan Desember 2021. Tempat penelitian ini di Wisata Desa Jabung, Panekan, Magetan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara,

dan dokumentasi, dengan sumber data pengurus Pokdarwis Jabung dan masyarakat Desa Jabung Panekan Magetan. Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011:85), teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subyek penelitian dalam penelitian ini antara lain pengurus Pokdarwis Jabung, dan masyarakat Jabung Panekan Magetan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan (Moleong, 2012:248). Dalam hal ini kegiatan analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh dari informan terkait dengan pengelolaan program Desa Wisata serta faktor pendukung dan faktor penghambat. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi Miles dan Huberman (dalam Andi Prastowo, 2012: 16-21)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan dapat diartikan sebagai upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan. Pengertian tersebut menegaskan posisi penting masyarakat dalam kegiatan pembangunan, yaitu masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan; dan masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan. Masyarakat sebagai subyek atau pelaku pembangunan, mengandung arti, bahwa masyarakat menjadi pelaku penting yang harus terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya baik dari pemerintah maupun swasta. Pemberdayaan masyarakat haruslah dilakukan secara terus menerus, komprehensif dan simultan sampai ambang batas tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang

diperintah. Dalam fungsinya sebagai subjek atau pelaku masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab untuk bersama-sama mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya. Oleh karenanya diperlukan bentuk-bentuk pemberdayaan yang nyata bagi keberlangsungan kehidupan masyarakatnya. Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis dilaksanakan dengan melihat banyaknya potensi yang ada di desa tersebut. Sedangkan hal yang paling mendasar dalam memajukan pariwisata adalah dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata tersebut dengan membentuk *Community Based Tourism Development* (CBT) akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memelihara budaya, kesenian, dan cara hidup masyarakat. Selain itu CBT akan melibatkan masyarakat pula dalam proses pembuatan keputusan, dan dalam perolehan bagian pendapatan terbesar secara langsung dari kehadiran para wisatawan. Dengan demikian CBT akan meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan membawa dampak

positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari peningkatan kegiatan pariwisata. Dengan melihat masih banyaknya potensi yang ada di desa wisata Jabung khususnya potensi wisata alam yang belum dimanfaatkan secara maksimal, selain itu potensi kerajinan, kesenian, serta kuliner yang belum dikelola dengan baik. Melihat peluang tersebut pengurus Pokdarwis menjadikan identifikasi untuk mengadakan program pemberdayaan masyarakat untuk masyarakat Jabung dengan mengadakan berbagai macam kegiatan yang memberikan pengetahuan tentang pengembangan dan pengelolaan desa wisata dengan memanfaatkan potensi yang ada. Adapun bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Jabung adalah sosialisasi/penyuluhan, diskusi, kompetisi, percontohan dengan berbagai pelatihan outbond dan perintisan dengan berbagai pementasan seni dan budaya tradisional. Sasaran akhir bentuk pemberdayaan tersebut dilakukan dan diterapkan untuk menunjang dan mempercepat akselerasi kualitas hidup masyarakat yang pada awalnya belum

berdaya menjadi berdaya dan mandiri sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan Program Desa Wisata Jabung oleh Pokdarwis sebagai upaya pemberdayaan masyarakat adalah aktivitas Kelompok Sadar Wisata Jabung dalam mengarahkan masyarakat setempat demi tercapainya tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien. Pemberdayaan masyarakat Desa Jabung khususnya pada komunitas Pokdarwis Jabung secara partisipatif mengajak masyarakat untuk menemukan kembali setiap kesuksesan yang pernah dilakukan pada masa lampau, menghargai potensi yang dimiliki, serta kemudian memobilisasi aset yang dimiliki untuk memulai proses aksi menuju perubahan dan keberdayaan mereka sendiri. Adapun pendekatan yang digunakan ialah dengan Metode *Appreciative Inquiry* (AI) atau Pendekatan Apresiasi yang meliputi tahapan 5D yaitu sebagai berikut: *Define* (Menentukan), *Discovery* (Menemukan), *Dream* (Impian), *Design* (Merancang), *Destiny* (Lakukan).

Dalam metode *Appreciative Inquiry*, sebagai tahap awal proses pendampingan di Desa Jabung, menentukan topik utama atau tema pemberdayaan dilakukan pada awal

kegiatan. Hal ini penting mengingat banyaknya isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Sebelum menentukan tema, peneliti melakukan diskusi dengan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai desa Jabung. Proses diskusi ini dilakukan dengan cara berbaur secara alami bersama masyarakat setempat untuk memahami kondisi sosial Desa Jabung. Proses ini berlangsung pada awal kedatangan. Kegiatan ini dilakukan peneliti dengan mengikuti berbagai kegiatan keseharian atau rutinitas yang biasa dilakukan masyarakat Desa Jabung. Dari kegiatan ini berhasil ditemukan berbagai isu-isu yang menarik di Desa Jabung, yang mana di desa ini terdapat tempat wisata yaitu Taman Wisata Desa (TWD) Jabung yang memiliki konsep wisata keluarga dengan tema edukasi alam, hal inilah yang menjadi tema utama yang harus dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Pemberdayaan para pelaku wisata di Desa Jabung dipilih sebagai fokus program kerjasama antara peneliti dan Pokdarwis Jabung. Dan pada puncaknya dilakukan sosialisasi kepada seluruh pengurus Pokdarwis dimana pengembangan kepariwisataan di Desa Jabung dipilih menjadi topik utama kegiatan

pemberdayaan di Desa Jabung. Pokdarwis Jabung sebagai penggerak desa wisata di Desa Jabung memiliki keinginan untuk menjadikan desa wisata sebagai destinasi wisata memberikan dampak manfaat lebih luas, tidak hanya kepada Pokdarwis namun juga masyarakat Desa Jabung pada umumnya. Maka dari itu tema pengembangan desa wisata dianggap paling tepat dalam kegiatan pemberdayaan di Desa Jabung saat ini. Pada tahap *discovery* ini pula peneliti berusaha membangun rasa bangga dari setiap kesuksesan masa lalu yang pernah di raih, baik oleh individu maupun lembaga Pokdarwis Jabung. Setiap pencapaian yang pernah dilakukan dihargai sebagai prestasi untuk menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri masyarakat dalam rangka membangun dan mengembangkan desa wisata ke depan yang lebih baik. Pada tahap ini dilakukan pula kegiatan pencarian atau menemukan berbagai aset dan potensi yang dimiliki Pokdarwis dan desa wisata. Berbagai aset atau potensi yang terdapat di Desa Jabung, baik itu aset alam, fisik, sosial, maupun aset institusi ditemukan kembali kemudian diinventarisir. Hal ini sebagai langkah untuk memberikan gambaran kepada masyarakat atau kelompok mengenai

keberlimpahan aset dan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desa wisata maupun kelembagaan di Pokdarwis. Metode yang ketiga yaitu memimpikan masa depan merupakan hal terpenting dalam proses pemberdayaan berbasis pada masyarakat. Dalam fase ini masyarakat diajak untuk mengungkapkan hal terbaik apa yang hendak di capai dalam beberapa waktu ke depan. Baik yang berkaitan langsung dengan desa wisata maupun di kelompok sadar wisata. Pokdarwis diberikan kesempatan untuk mengungkapkan harapan atau cita-cita yang ingin diwujudkan sebagai langkah pengembangan desa wisata. Hal yang paling diimpikan oleh masyarakat sekitar tentang desa Jabung adalah agar Taman Wisata Desa Jabung merupakan tempat wisata keluarga dengan tema edukasi yang sangat baik di wilayah Kabupaten Magetan dan di tingkat propinsi pada umumnya.

Kegiatan selanjutnya yaitu merancang atau perencanaan (*design*) dilakukan setelah masyarakat menentukan goal atau tujuannya pada fase *dream*. Kegiatan ini menentukan siapa saja yang dilibatkan, waktu, tempat, dan beberapa logistik yang diperlukan untuk memulai aksi program. Proses ini

melibatkan seluruh (atau sebagian kelompok) yang akan terlibat dalam proses belajar mengetahui dan menetapkan harapan pada fase *dream*. Kegiatan mengenai kekuatan atau aset yang dimiliki untuk dimobilisasi melalui serangkaian rencana (*planning*). Tujuan dari perencanaan ini agar Pokdarwis bisa memanfaatkan aset dan potensi yang berhasil ditemukan kembali dalam rangka untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan. Kegiatan yang telah disepakati dan direncanakan bersama para anggota Pokdarwis pada tahap *design*, dilakukan dan diimplementasikan di tahap ini. Pokdarwis dan para anggota Pokdarwis terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata. Beberapa anggota Pokdarwis baik laki-laki maupun perempuan diorganisir oleh *local leader* setempat sebagai usaha memanfaatkan potensi alam lainnya sebagai obyek wisata alternatif yang bisa dikembangkan bersama. Pokdarwis juga melibatkan unsur masyarakat sekitar dengan harapan masyarakat akan ikut andil dalam pembangunan desa wisata melalui program-program desa wisata yang disusun oleh Pokdarwis. Selain itu Pokdarwis sebagai aset institusi sosial yang berperan dalam

menggerakkan masyarakat sadar wisata di desa wisata, dilakukan penguatan kapasitas dan keahlian dalam menegelola desa wisata melalui penajaman pengetahuan mengenai sapa pesona wisata. Sapa pesona wisata yang memuat tujuh prinsip pengembangan kepariwisataan diinternalisasikan dalam bentuk pengetahuan yang kemudian direfleksikan ke dalam sikap keseharian masyarakat.

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat dalam pengelolaan program pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis Jabung diantaranya adalah kesadaran masyarakat masih sangat kurang, masyarakat secara umum belum mengetahui atau paham tentang pariwisata, masing-masing bidang belum bekerja secara optimal khususnya bidang Pariwisata, sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang belum memadai, Obyek daya tarik wisata belum tertata dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya tingkat pendidikan mayoritas masyarakatnya sehingga berakibat pada kurangnya kesadaran, pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang Desa Wisata. Hal ini juga berdampak pada kepengurusan Pokdarwis Jabung yang secara internal sulit mencari anggota yang memiliki kualitas baik karena

mayoritas anggotanya merupakan masyarakat sekitar Desa Wisata. Tentu hal ini berakibat pada kurang optimalnya kerja setiap bidang. Kurang optimalnya kerja setiap bidang juga dipengaruhi oleh tidak diperolehnya honor/insentif bagi anggotanya, sehingga anggota Pokdarwis Jabung yang notabene masyarakat sekitar tidak dapat mencukupi kebutuhannya dengan bergantung pada kegiatan-kegiatan yang diprogramkan Pokdarwis Jabung. Faktor penghambat lain yang tidak kalah sulit adalah kurangnya perhatian pemerintah melalui dinas terkait. Hal ini tampak dari minimnya dana bantuan dan kurangnya infrastruktur di wilayah Desa Wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis Jabung diterapkan melalui pengelolaan program Desa Wisata Jabung. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang tersebut adalah dengan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan, diskusi, kompetisi, percontohan dan perintisan. Adapun pengelolaan atau aktifitas yang dilakukan untuk mengintegrasikan semua sumber daya yang ada di Desa Jabung meliputi: 1. Menentukan (*define*) topik utama atau tema pemberdayaan yang bisa dilakukan

oleh Pokdarwis dalam mengembangkan Desa Wisata

2. Pada tahap ini yaitu menemukan (*discovery*) berbagi aset dan potensi wilayah yang bisa dikembangkan oleh Pokdarwis pada program Desa Wisata.

3. Metode yang ketiga yaitu memimpikan (*dream*) masa depan, ini merupakan hal terpenting dalam proses pemberdayaan berbasis pada masyarakat. Dalam fase ini masyarakat diajak untuk mengungkapkan hal terbaik apa yang hendak di capai dalam beberapa waktu ke depan.

4. Kegiatan selanjutnya yaitu merancang atau perencanaan (*design*) dilakukan setelah masyarakat menentukan goal atau tujuannya pada fase *dream*. Kegiatan ini menentukan siapa saja yang dilibatkan, waktu, tempat, dan beberapa logistik yang diperlukan untuk memulai aksi program.

5. Kegiatan yang telah disepakati dan direncanakan bersama para anggota Pokdarwis pada tahap perencanaan, dapat dilakukan (*destiny*) dan diimplementasikan di tahap ini. Semua stakeholder harus mendukung kegiatan yang telah direncanakan oleh Pokdarwis. Harus adanya dukungan dari pengurus dan tokoh masyarakat setempat, kerjasama antar warga masyarakat dan pengelola Pokdarwis

yang terbuka membuat program yang akan dilaksanakan menjadi transparan, serta sikap kekeluargaan dan gotong royong yang masih sangat kental.

Saran

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat sebaiknya pengurus Pokdarwis lebih berkoordinasi dengan masyarakat agar kegiatan yang dilakukan dapat efisien dan tepat sasaran. Sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Jabung dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat dapat dilakukan dengan pendekatan oleh pengurus dan anggota masyarakat dengan cara berdiskusi. Diharapkan adanya pelatihan pemandu wisata dan pendampingan yang berkelanjutan oleh dinas terkait untuk senantiasa meningkatkan kualitas pengelola desa wisata dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gumelar, S. (2010). *Konsep pengembangan kawasan desa wisata Hand out mata kuliah concept resort and leisure, Strategi pengembangan dan pengelolaan resort and Leisure*.
- Online. Tersedia: <http://ebookbrowse.com/pengembangan-kawasandesawisata-pdf-d125182483> Diakses: tanggal 31 Maret 2013, pukul 08.00 WIB.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya Offset.
- Makmur, Syarif. 2008. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi: Kajian Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurul Zuriyah. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahim, Firmansyah. 2012. *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata Di Destinasi Pariwisata*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuatitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media.
- Sastrayudha, Gumelar S. 2010. *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*. Diakses pada 13Februari 2022 melalui <http://file.upi.edu>
- Telfer, Richard dan Sharpley, David J., 2008, *Tourism and*

- Development in the Developing World*, Routledge, New York
- Timothy, Dallen J., 1999, *Participatory Planning; A View of Tourism in Indonesia*, *Annals of Tourism Research*, 26: 371-391
- Timothy, Dallen J. dan Boyd, Stephen W., 2003, *Heritage Tourism*, Pearson Education, England